

Pengaruh Capital Intensity, Thin Capitalization, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Penghindaran Pajak

Safira Dafa Amelia¹; Aisyaturrahmi²

safira.22063@mhs.unesa.ac.id, aisyaturrahmi@unesa.ac.id

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *This study aims to analyze the effect of capital intensity, thin capitalization, and accounting conservatism on tax avoidance in companies. The background of this research is based on Indonesia's relatively low tax ratio compared to other ASEAN countries, which indicates the presence of tax avoidance practices among corporate taxpayers. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' financial statements. The sampling technique used is purposive sampling, while data analysis is conducted using multiple linear regression. The results show that capital intensity and thin capitalization have a significant effect on tax avoidance, while accounting conservatism has a varying influence depending on the company's condition. These findings indicate that asset structure and corporate financing policies can encourage tax avoidance practices. Therefore, stricter supervision and appropriate policies are needed to minimize such practices.*

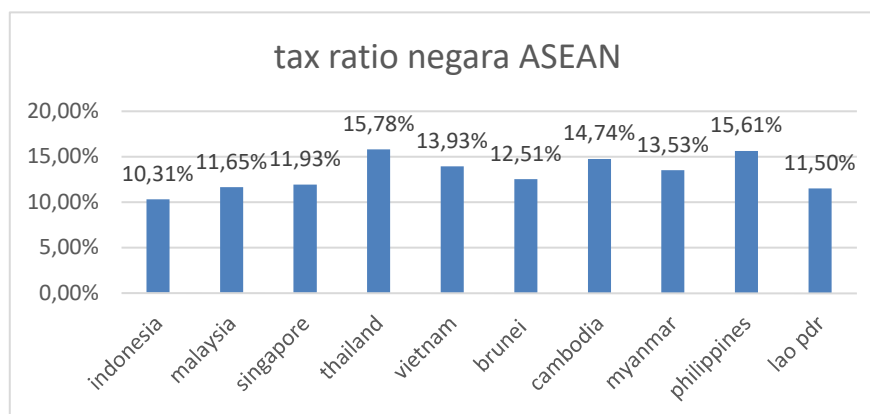
Keywords: *capital intensity, thin capitalization, accounting conservatism, tax avoidance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, permodalan tipis, dan konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak di perusahaan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rasio pajak Indonesia yang relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, yang menunjukkan adanya praktik penghindaran pajak di kalangan wajib pajak korporasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal dan permodalan tipis memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang bervariasi tergantung pada kondisi perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur aset dan kebijakan pembiayaan perusahaan dapat mendorong praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, pengawasan yang lebih ketat dan kebijakan yang tepat diperlukan untuk meminimalkan praktik tersebut.

Kata kunci: intensitas modal, permodalan tipis, konservatisme akuntansi, penghindaran pajak

PENDAHULUAN

Pajak memegang peranan besar dalam pembangunan negara dan digunakan sebagai penunjang penerimaan negara (*budgetair*). Pemerintah memerlukan pajak untuk mendanai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pentingnya peran ini membuat target penerimaan yang telah ditentukan menjadi penting untuk dipenuhi. Salah satu kategori subjek pajak di Indonesia yang memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap penerimaan pajak negara adalah wajib pajak badan yaitu perusahaan atau badan usaha. Hal tersebut perlu didukung dengan peningkatan kinerja pemungutan pajak (Suciadnyani et al., 2025).



sumber : olah data dari Internasional Monetary Fund

Gambar 1. Tax Ratio Negara ASEAN

Gambar 1. menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat tax ratio terendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Data hasil olahan dari International Monetary Fund memperlihatkan bahwa tax ratio Indonesia berada di kisaran 10%, lebih rendah dibandingkan Malaysia dan Singapura yang berada pada kisaran 11–12%, serta jauh di bawah Thailand dan Filipina yang telah mencapai kisaran 15%. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kontribusi penerimaan pajak terhadap PDB paling rendah dalam kelompok negara ASEAN yang dianalisis.

Rendahnya *tax ratio* di Indonesia mencerminkan keterbatasan kapasitas fiskal negara dalam mendukung pembangunan dan pelayanan publik. Idealnya, *tax*

ratio berada di atas 15% agar mampu mendorong kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Suciadnyani et al., 2025). Namun, kondisi Indonesia masih jauh dari angka tersebut, sehingga diperlukan penguatan sistem perpajakan, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan dan menekan praktik penghindaran pajak. *Tax ratio* sendiri menunjukkan efektivitas pemerintah dalam mengumpulkan pajak, di mana peningkatan penerimaan akan berdampak pada kenaikan rasio tersebut (Utami & Irawan, 2022). Meski demikian, praktik penghindaran pajak masih menjadi tantangan serius, dengan estimasi kerugian mencapai 4,86 miliar dolar AS atau sekitar 68,7 triliun rupiah per tahun menurut laporan *Tax Justice Network* (Kurniati et al., 2022), sebagaimana tercermin dalam kasus Bank Panin yang memiliki kewajiban pajak sebesar 1,3 triliun rupiah pada tahun 2016.

Kasus Bank Panin menunjukkan adanya potensi pajak sebesar Rp81 miliar, namun hasil audit terhadap buku besar, perhitungan bunga, dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) mengungkapkan kekurangan pembayaran pajak hingga Rp900 miliar. Untuk menekan kewajibannya, Bank Panin berupaya melakukan negosiasi agar jumlah pajak diturunkan menjadi Rp300 miliar, bahkan disertai pemberian komitmen biaya sebesar Rp25 miliar yang diduga sebagai bentuk suap kepada otoritas pajak (CNN Indonesia, 2021). Kasus ini mengindikasikan bahwa tingginya beban pajak dapat mendorong perusahaan melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kewajiban pajak, karena pajak dianggap dapat menekan laba bersih dan bertentangan dengan tujuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan (Dang & Nguyen, 2022). Oleh karena itu, perusahaan kerap menerapkan strategi perencanaan pajak, termasuk *tax avoidance*, yaitu upaya pengurangan pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan (S. Dewi et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, faktor seperti *capital intensity*, *thin capitalization*, dan konservatisme akuntansi diduga memengaruhi praktik penghindaran pajak tersebut.

Capital intensity merupakan salah satu faktor yang diduga memengaruhi praktik *tax avoidance*, karena berkaitan dengan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Semakin tinggi *capital intensity*, maka beban penyusutan juga

meningkat, yang berakibat pada penurunan laba dan kewajiban pajak, sehingga membuka peluang terjadinya penghindaran pajak. Temuan ini didukung oleh penelitian Mulya & Anggraeni (2022), serta beberapa studi lain seperti Putri & Evana (2024), Sofiamanan et al. (2023), dan Widyastuti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung memanfaatkan depresiasi untuk menekan beban pajak secara legal. Namun demikian, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Yahya et al. (2022), Hendayana et al. (2024), dan Ramdhanian & Kinasih (2021) yang menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena aset tetap lebih difokuskan untuk mendukung operasional perusahaan daripada sebagai sarana pengurangan pajak..

Selain *capital intensity*, terdapat faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak, yaitu *thin capitalization*. *Thin capitalization* merupakan salah satu strategi perusahaan dalam memperoleh modal. Strategi ini dapat memengaruhi besarnya laba yang dilaporkan untuk tujuan perpajakan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *thin capitalization* suatu perusahaan, semakin besar pula indikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan penelitian oleh Fahmi dan Yanti (2024) ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *thin capitalization* dan penghindaran pajak. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian oleh Zebua & Arsjah (2025), Utami & Irawan (2022), Hermi & Petrawati (2023), serta Putri & Evana (2024) menemukan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap penurunan beban pajak perusahaan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan struktur pendanaan dengan proporsi utang yang lebih besar sebagai salah satu cara untuk mengurangi beban pajak secara legal, yaitu melalui pemanfaatan biaya bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

Namun, hasil ini tidak sejalan dengan temuan penelitian oleh Suciadnyani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Meskipun demikian, utang tetap merupakan salah satu cara

pendanaan alternatif bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Rini et al. (2022) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak yang diukur melalui *effective tax rate (ETR)*.

Selain *capital intensity* dan *thin capitalization*, kebijakan akuntansi yang diterapkan manajemen juga diduga berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*, salah satunya adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan pendekatan yang menekankan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dengan mempertimbangkan risiko dan potensi kerugian secara lebih akurat, dan hingga kini tetap menjadi bagian penting dalam praktik akuntansi (Setyaningrum & Nursita, 2024). Penerapan prinsip ini tercermin dari sikap manajer atau akuntan yang cenderung lebih berhati-hati dalam mengakui laba, dengan melalui proses verifikasi yang lebih ketat agar laba yang dilaporkan benar-benar dapat dipastikan dan tidak berlebihan (Ningsih et al., 2020).

Laporan keuangan yang disusun perusahaan dipengaruhi oleh penerapan konservatisme akuntansi dan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan serta penentuan strategi ke depan (Rumapea et al., 2024). Pemilihan metode akuntansi yang konservatif dapat membantu menekan pajak terutang, karena perusahaan cenderung mempercepat pengakuan beban dan menunda pengakuan pendapatan, sehingga laba yang dilaporkan lebih rendah dan beban pajak ikut menurun (Jaya et al., 2013 dalam Nia Ningsih et al., 2020). Sejumlah penelitian, seperti Windaryani & Jati (2020), Syahrída & Agusti (2022), Pamungkas & Setyawan (2022), serta Hendrawan & Sariyati (2024), menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yang berarti semakin tinggi tingkat konservatisme, semakin rendah praktik penghindaran pajak. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Wijayanti et al. (2025), Nia Ningsih et al. (2020), dan Maharani & Setyawati (2024) yang menyatakan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena penerapannya lebih didorong oleh prinsip kehati-hatian dalam menghadapi risiko daripada sebagai upaya untuk menghindari pajak.

Perbedaan hasil penelitian dapat dijelaskan melalui perspektif teori keagenan, yang menyatakan bahwa hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sering menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ini, kebijakan seperti *capital intensity* dan *thin capitalization* dapat dimanfaatkan manajer untuk menekan laba kena pajak sehingga berpotensi meningkatkan praktik *tax avoidance*. Sebaliknya, konservatisme akuntansi berperan sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi perilaku oportunistik melalui pelaporan yang lebih hati-hati dan transparan. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut mencerminkan dinamika keputusan manajerial dalam menghadapi konflik kepentingan, di mana *capital intensity* memungkinkan pemanfaatan depresiasi aset untuk menurunkan laba, *thin capitalization* membuka peluang penggunaan beban bunga sebagai pengurang pajak, sementara konservatisme akuntansi membantu mencegah penyajian laba dan aset yang berlebihan.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan menambahkan variabel kontrol berupa profitabilitas, kualitas audit, dan ukuran perusahaan untuk memperkuat model empiris. Tujuannya adalah menganalisis pengaruh *capital intensity*, *thin capitalization*, dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak di Indonesia, sekaligus memperkaya literatur akuntansi pajak mengenai peran ketiga variabel tersebut. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Direktorat Jenderal Pajak dan Kementerian Keuangan dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif untuk menekan praktik penghindaran pajak. Dengan mempertimbangkan fenomena yang berkembang dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, studi ini mengkaji pengaruh variabel-variabel tersebut pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih secara acak sebagai representasi berbagai sektor industri.

TINJAUAN PUSTAKA ATAU LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Ramdhania & Kinasih (2021), hubungan keagenan merupakan kontrak di mana pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang kepada pihak lain, yaitu agen, untuk bertindak dan mengambil keputusan atas namanya. Namun, pendelegasian ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, terutama karena manajer sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan pemilik. Ketidakseimbangan informasi tersebut (asimetri informasi) dapat menyebabkan ketidakharmonisan kepentingan dan memicu timbulnya masalah keagenan antara kedua pihak (Amalia, 2021).

Penghindaran Pajak

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah atau kelonggaran dalam peraturan perpajakan (Qawqzeh & Al Zobi, 2025). Dalam konteks yang lebih luas, praktik ini termasuk dalam agresivitas pajak, yaitu strategi perusahaan untuk meminimalkan pajak, baik melalui cara yang masih legal seperti *tax avoidance* maupun yang melanggar aturan seperti *tax evasion* (Yahya et al., 2022). Perusahaan yang bersikap agresif terhadap pajak umumnya memiliki tingkat transparansi yang lebih rendah dan memandang pajak sebagai beban yang mengurangi laba, sehingga mendorong penggunaan berbagai strategi perencanaan pajak untuk menekan penghasilan kena pajak (Roslita & Erika, 2022).

Capital Intensity

Capital intensity mencerminkan tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap yang mendukung operasional sehari-hari dan menghasilkan pendapatan (Widyastuti et al., 2022). Semakin dominan proporsi aset tetap itu, semakin kuat pula kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba lewat aktivitas operasionalnya (Yahya et al., 2022). Secara praktis, *capital intensity* dihitung melalui rasio total aset tetap terhadap total aset keseluruhan (Syafrizal & Sugiyanto, 2022).

Thin Capitalization

Thin capitalization merujuk pada strategi pendanaan di mana proporsi utang jauh melebihi ekuitas, sehingga perusahaan bisa memanfaatkan biaya bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak—yang akhirnya menekan kewajiban pajak yang harus dibayar (Zebua & Arsjah, 2025). Ituasi seperti ini mendorong perusahaan untuk lebih agresif dalam urusan fiskal, sebab semakin besar beban bunga yang diklaim sebagai pengurang, semakin rendah pula laba kena pajak yang tercatat.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang mendorong perusahaan untuk tidak tergesa-gesa mengakui keuntungan, tetapi lebih cepat mengantisipasi potensi kerugian. Dampaknya, laba dan aset cenderung dilaporkan lebih rendah, sementara biaya dan kewajiban dicatat lebih tinggi (Aliza & Serly, 2020). Menurut Wiguna dan Hastuti (2020) dalam Setyaningrum & Nursita (2024), konservatisme akuntansi berfungsi untuk mencegah perusahaan melebih-lebihkan laba serta membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang lebih wajar dan tidak berlebihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh dari dokumen resmi perusahaan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2020–2024. Data sekunder tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (*capital intensity*, *thin capitalization*, dan konservatisme akuntansi) dengan variabel dependen (*tax avoidance*) secara lebih terukur. Sumber data diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta website masing-masing perusahaan sampel. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan pengolahan data menggunakan SPSS versi 25 untuk Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11600501
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.079
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.197

Sumber : Output SPSS 2026

Hasil uji normalitas pada Tabel 1 menggunakan *Kolmogorov–Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,197 lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi. Selain itu, nilai statistik uji sebesar 0,085 menunjukkan penyimpangan yang relatif kecil dari distribusi normal. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena telah memenuhi asumsi klasik.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF
Capital intensity	.646	1.547
thincapitalization	.616	1.624
konservatisme	.723	1.383
Kualitas audit	.747	1.339
ROA	.739	1.353
Ukuran perusahaan	.665	1.504

Sumber : Output SPSS 2026

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 2 menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinieritas dalam model regresi. Variabel *capital intensity*, *thin capitalization*, konservatisme, kualitas audit, ROA, dan ukuran perusahaan masing-masing menunjukkan nilai tolerance dan VIF yang masih dalam batas wajar. Hal ini menandakan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel independen, sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik multikolinieritas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

```

. estat imtest, white

White's test
H0: Homoskedasticity
Ha: Unrestricted heteroskedasticity

      chi2(26) = 43.12
Prob > chi2 = 0.0187

Cameron & Trivedi's decomposition of IM-test
    
```

Source	chi2	df	p
Heteroskedasticity	43.12	26	0.0187
Skewness	7.95	6	0.2414
Kurtosis	1.13	1	0.2879
Total	52.21	33	0.0180

Sumber : output stata 2026

Hasil uji White menunjukkan nilai $\chi^2(26)$ sebesar 43,12 dengan $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0,0187. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi mengalami heteroskedastisitas, yaitu kondisi ketika varians residual tidak konstan. Hasil decomposisi Cameron & Trivedi juga menunjukkan bahwa hanya komponen heteroskedastisitas yang signifikan ($p = 0,0187$), sedangkan skewness ($p = 0,2414$) dan kurtosis ($p = 0,2879$)

tidak signifikan, sehingga permasalahan utama terletak pada heteroskedastisitas. Untuk mengatasinya, penelitian ini menggunakan metode Generalized Least Square (GLS) sebagai pengembangan dari OLS yang dirancang untuk menangani pelanggaran asumsi klasik seperti heteroskedastisitas, sehingga menghasilkan estimasi yang tetap efisien, tidak bias, dan konsisten.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

```
. xtserial etr capitalintensity thincapitalization konservatisme kualitasaudit roa c_ukuranperusahaan

Wooldridge test for autocorrelation in panel data
H0: no first order autocorrelation
F( 1, 17) = 16.781
Prob > F = 0.0008
```

Sumber : output stata 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi *Wooldridge* pada Tabel 4, diperoleh nilai $F(1,17)$ sebesar 16,781 dengan $\text{Prob} > F$ sebesar 0,0008. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi orde pertama dalam data panel. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi dalam model regresi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara *error* pada periode tertentu dengan error pada periode lainnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) yang mampu mengoreksi pelanggaran asumsi klasik seperti heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien.

Generalized Least Squares (GLS).

Jika dalam model regresi ditemukan pelanggaran asumsi klasik berupa heteroskedastisitas dan autokorelasi pada data panel, maka estimator OLS tidak lagi efisien. Dalam kondisi demikian, metode yang lebih tepat digunakan adalah Generalized Least Squares (GLS). Berikut adalah hasil analisis regresi Generalized Least Squares (GLS):

Tabel 5. Generalized Least Squares

etr	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
capitalintensity	-.0322011	.0588127	-0.55	0.584	-.1474719	.0830698
thincapitalization	.0680351	.0178742	3.81	0.000	.0330023	.1030679
konservatisme	-.0052375	.1550829	-0.03	0.973	-.3091945	.2987194
kualitasaudit	.0672586	.029976	2.24	0.025	.0085067	.1260105
roa	.040948	.218055	0.22	0.823	-.38	.477896
c_ukuranperusahaan	-.0284903	.0084693	-3.36	0.001	-.0450899	-.0118908
_cons	.123221	.0412325	2.99	0.003	.0424067	.2040352

Sumber : output stata 2026

Uji F (Simultan)

Tabel 6. Uji F (simultan) Generalized Least Squares

Number of obs	84
Wald chi2 (6)	25.80
Prob > Chi2	0.0002

Sumber : output stata 2026

Berdasarkan tabel 6 hasil regresi GLS diperoleh nilai Wald $\chi^2(6) = 25.80$ dengan nilai Prob > $\chi^2 = 0,0002$. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel capital intensity, thin capitalization, konservatisme, ROA, ukuran perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap ETR sebagai variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan mampu menjelaskan variasi ETR secara bersama-sama.

Uji T (Parsial)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Variabel capital intensity memiliki nilai signifikansi sebesar 0,584 dan koefisien regresi sebesar -0,0322011. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap ETR.
2. Variabel thin capitalization memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 0,0680351. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari

- 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa thin capitalization berpengaruh positif terhadap ETR.
3. Variabel konservatisme memiliki nilai signifikansi sebesar 0,973 dan koefisien regresi sebesar -0,0052375. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap ETR.
 4. Variabel kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 dan koefisien regresi sebesar 0,0672586. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap ETR.
 5. Variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,823 dan koefisien regresi sebesar 0,048948. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap ETR.
 6. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 dan koefisien regresi sebesar -0,0284903. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ETR.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Number of obs	84
R-squared:	
Within	0.3156
Between	0.2643
Overall	0.2134

Sumber : output stata 2026

Berdasarkan Tabel 7, nilai *within* R^2 sebesar 0,3156 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 31,56% variasi perubahan ETR dalam masing-masing perusahaan selama periode observasi, sedangkan 68,44% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hal ini mengindikasikan masih adanya variabel lain yang berperan dalam perubahan ETR secara waktu dalam perusahaan. Sementara itu, nilai *between* R^2 sebesar 0,2643 menunjukkan bahwa 26,43% variasi

ETR antar perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian, sedangkan 73,57% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, sehingga kemampuan penjelasan antar perusahaan masih terbatas. Adapun nilai *overall R²* sebesar 0,2134 menunjukkan bahwa secara keseluruhan model hanya mampu menjelaskan 21,34% variasi ETR, sedangkan 78,66% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian, meskipun demikian model tetap memberikan gambaran mengenai pengaruh variabel independen terhadap ETR.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji T), variabel *capital intensity* memiliki koefisien sebesar -0,0322011 dengan nilai signifikansi 0,584 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Dengan demikian, H1 yang menyatakan adanya pengaruh positif *capital intensity* terhadap penghindaran pajak ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yahya et al. (2022), S. L. Dewi & Oktaviani (2021), serta Hendayana et al. (2024).

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak selalu memanfaatkan investasi aset tetap maupun beban penyusutan untuk tujuan agresivitas pajak. Intensitas modal yang tinggi lebih banyak digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan daripada sebagai strategi pengurangan pajak. Dengan demikian, *capital intensity* lebih mencerminkan strategi ekspansi dan operasional perusahaan, bukan sebagai instrumen utama dalam perencanaan pajak.

Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji T), variabel *thin capitalization* memiliki koefisien sebesar 0,0680351 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Dengan demikian, H2 yang menyatakan adanya pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hermi & Petrawati (2023), Utami & Irawan (2022), serta Fahmi & Yanti (2024).

Koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *thin capitalization*, semakin tinggi pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. *Thin capitalization* menggambarkan kondisi ketika perusahaan memiliki proporsi utang yang jauh lebih besar dibandingkan modal sendiri (highly leveraged). Dalam kondisi ini, beban bunga yang timbul dari utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga menurunkan laba kena pajak dan pada akhirnya mengurangi pajak yang dibayarkan.

Temuan ini juga mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) dapat mendorong manajemen memilih kebijakan pendanaan tertentu untuk keuntungan pihak tertentu (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini, penggunaan utang yang tinggi dapat dimanfaatkan sebagai strategi perencanaan pajak melalui penghematan pajak dari beban bunga, sehingga *thin capitalization* menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi praktik penghindaran pajak perusahaan.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji T), variabel *konservatisme akuntansi* memiliki koefisien sebesar -0,0052375 dengan nilai signifikansi 0,973 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* maupun *Effective Tax Rate* (ETR). Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wijayanti et al. (2025), Maharani & Setyawati (2024), dan Elovani et al. (2026).

Secara konseptual, konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang mendorong perusahaan lebih cepat mengakui beban dan menunda pengakuan laba, sehingga laba yang dilaporkan cenderung lebih rendah. Meskipun secara teoritis kondisi ini dapat memengaruhi besarnya pajak, konservatisme akuntansi tidak secara langsung menentukan besaran pajak yang dibayar karena perhitungan pajak mengacu pada aturan perpajakan yang berlaku, bukan semata-mata pada laporan keuangan.

Selain itu, konservatisme akuntansi dan perencanaan pajak memiliki tujuan yang berbeda, di mana konservatisme berfokus pada penyajian informasi keuangan

yang andal bagi pemegang saham, sedangkan pajak ditentukan berdasarkan ketentuan fiskal. Perbedaan antara standar akuntansi dan aturan pajak menyebabkan adanya rekonsiliasi fiskal, sehingga laba akuntansi tidak selalu sama dengan laba kena pajak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis terkait pengaruh Capital Intensity, Thin Capitalization, dan Konservatisme Akuntansi terhadap penghindaran pajak yang diprosikan dengan Effective Tax Rate (ETR), maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Capital Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat investasi perusahaan pada aset tetap tidak secara langsung dimanfaatkan sebagai strategi untuk menekan beban pajak.
2. Thin Capitalization berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan proporsi utang yang lebih tinggi cenderung memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak.
3. Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan belum tentu berkaitan dengan strategi perusahaan dalam melakukan efisiensi pajak.

Implikasi

Temuan dalam studi ini memberikan sejumlah implikasi yaitu:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori agensi dalam konteks perpajakan. Temuan bahwa Thin Capitalization berpengaruh terhadap penghindaran pajak mendukung teori agensi, di mana manajemen dapat memanfaatkan struktur pendanaan berbasis utang sebagai strategi efisiensi pajak. Namun, tidak signifikannya Capital Intensity dan

Konservatisme Akuntansi menunjukkan bahwa tidak semua kebijakan akuntansi dan investasi perusahaan secara langsung berkaitan dengan praktik penghindaran pajak.

2. Implikasi Praktis

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan struktur modal memiliki implikasi langsung terhadap beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, keputusan pendanaan perlu mempertimbangkan aspek kepatuhan pajak dan regulasi yang berlaku. Bagi regulator dan otoritas pajak, temuan ini mengindikasikan bahwa praktik *thin capitalization* berpotensi menjadi salah satu celah dalam strategi penghindaran pajak, sehingga pengawasan terhadap struktur pendanaan perusahaan perlu diperkuat.

3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam mengevaluasi efektivitas regulasi terkait pembatasan rasio utang terhadap modal (*thin capitalization rule*) guna meminimalkan praktik penghindaran pajak.

4. Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya

Utk penelitian berikutnya bisa memasukkan variabel yang lebih kontekstual, seperti *Corporate governance*, Kualitas audit, Profitabilitas, atau CSR disclosure. Hal ini penting karena praktik tax avoidance sering kali tidak hanya didorong faktor finansial, tetapi juga mekanisme pengawasan dan tekanan reputasi. Selain itu penelitian selanjutnya bisa membandingkan beberapa pengukuran seperti *Effective Tax Rate (ETR)*, *Cash ETR*, atau *Book-Tax Differences (BTD)*. Hal ini penting karena tax avoidance itu konsep yang multidimensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliza, P., & Serly, V. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik CFO Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3688–3704.

- Amalia, D. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN INTENSITAS ASET TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 232–240.
- Anggraeni, A. F., Priatna, D. K., Roswinna, W., Latifah, N. A., & Ahada, R. (2023). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Proaksi*, 10(1), 30–41. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i1.3858>
- CNN Indonesia. (2021, November 24). *Diperiksa Ulang, Pajak Bank Panin Tahun 2016 Tembus Rp1,3 Triliun*. CNN Indonesia.
- Dang, V. C., & Nguyen, Q. K. (2022). Audit committee characteristics and tax avoidance: Evidence from an emerging economy. In *Cogent Economics and Finance* (Vol. 10, Number 1). Cogent OA. <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.2023263>
- Dewi, S., Joice, H., Supriyanto, Karjantoro, H., & Hendi. (2025). The impact of audit committee and audit partner tenure on tax avoidance in banking. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 29(1), 80–90.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. (2021). PENGARUH LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194.
- Fahmi, M., & Yanti, H. B. (2024). THE EFFECT OF LEVERAGE, THIN CAPITALIZATION, AND TAX HAVENS ON TAX AVOIDANCE WITH FIRM SIZE AS A MODERATING VARIABLE. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 21(2), 176–199.
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Hendrawan, A., & Sariyati. (2024). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, CORPORATE GOVERNANCE DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan*, 2(1). www.bps.go.id.
- Hermi, H., & Petrawati, P. (2023). THE EFFECT OF MANAGEMENT COMPENSATION, THIN CAPITALIZATION AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE WITH INSTITUTIONAL OWNERSHIP AS MODERATION. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.25105/mraai.v23i1.16790>
- Kurniati, F., Septiyanti, R., Oktavia, R., Lindrianasari, ., & Prasetyo, T. J. (2022). The Effect of Audit Quality, Financial Reporting Aggressiveness and Tax Aggressiveness on the Cost of Debt in Southeast Asia. *Asian Journal of*

- Economics, Business and Accounting*, 36–44.
<https://doi.org/10.9734/ajeba/2022/v22i2230708>
- Maharani, S., & Setyawati, W. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Inventory Intensity dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *ARZUSIN*, 4(6), 1043–1058. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4085>
- Mulya, A. A., & Anggraeni, D. (2022). Ukuran perusahaan, Capital Intensity, Pendanaan aset dan profitabilitas sebagai determinan faktor agresivitas pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1152>
- Nia Ningsih, A., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). *ANALISIS KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, INTENSITAS ASET TETAP DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP TAX AVOIDANCE*. 1(2).
- Pamungkas, B., & Setyawan, S. (2022). Conservatism And Transfer Pricing On Tax Avoidance: Tax Shelter Approach. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 171–185. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i1.15866>
- Putri, B. M., & Evana, E. (2024). The Effect of Transfer Pricing, Tunneling Incentive, Thin Capitalization, and Capital Intensity against Tax Avoidance. *JOURNAL LA SOCIALE*, 5(3), 550–563.
- Qawqzeh, H. K., & Al Zobi, M. K. (2025). The effect of female percentage and audit committee characteristics on tax avoidance: audit quality as a moderating variable. *Accounting Research Journal*. <https://doi.org/10.1108/ARJ-11-2024-0367>
- Ramdhania, D. Z., & Kinasih, H. W. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 10(2).
- Rini, I. G. A. I. S., Dipa, M., & Yudha, C. K. (2022). Effects of Transfer Pricing, Tax Haven, and Thin Capitalization on Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, 9(2), 193–198. <https://doi.org/10.22225/jj.9.2.2022.193-198>
- Roslita, E., & Erika. (2022). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE , MANAJEMEN LABA, DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *ESENSI : Jurnal Manajemen Bisnis*, 25(3).
- Rumapea, B. A., Sumarsan, T., Simanjuntak, A., & Rumapea, M. (2024). The Influence of Good Corporate Governance and Accounting Conservatism on Tax Avoidance (Empirical Study of Mining Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the Period (2017-2020). *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 2(3), 215–230. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i3.8370>

- Setyaningrum, W., & Nursita, M. (2024). Pengaruh Cash Flow, Kepemilikan Manajerial dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 01(2), 111–118.
- Suciadnyani, N. G. A. N., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2025). Peran Komisaris Independen dalam Memoderasi Thin Capitalization, Financial Distress dan Kepemilikan Asing Terhadap Agresivitas Pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(3), 1733–1750. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i3.2727>
- Syafrizal, & Sugiyanto. (2022). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INTENSITAS PERSEDIAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Pada Perusahaan Pertambangan terdaftar IDX 2017-2021). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 829–842.
- Syahrida, S. N., & Agusti, restu. (2022). Tax Avoidance Dipengaruhi Oleh Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 15(2), 548–557.
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 386–399. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>
- Widyastuti, sari, Meuti, I., & Candrakanta, A. (2022). The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance. *Integrated Journal of Business and Economics*, 13–27. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v5i3.334>
- Wijayanti, E., Ratnawati, V., Khoiriyah, M., & Nasir, A. (2025). PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, KONSERVATISME AKUNTANSI DAN FAMILY OWNERSHIP TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 6(1), 205–222. <https://current.ejournal.unri.ac.id>
- Windaryani, I. G. A. I., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 375. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p08>
- Yahya, A., Gandawati Agustin, E., Nurastuti, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Pelita Bangsa, U. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* (Vol. 4, Number 3). Online. <http://jea.pj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Zebua, C., & Arsjah, S. (2025). The Impact Of Transfer Pricing, Thin Capitalization, And Capital Intensity On Tax Evasion, With Sales Growth Serving As A Moderating Component. Food & Beverage Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange: Empirical Study. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(4), 3641–3654. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v13i4>